

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan tradisi. Secara etimologi, agama atau *religion* berasal dari bahasa Latin, *ligare*, yang berarti mengikat, membalut, mengencangkan atau menjadi sama makna dengan ikatan (kewajiban) dalam sebuah relasi. Kata latin lain yang juga sepadan yaitu *relegere* yang berarti membaca berulang-ulang atau mengumpulkan kebijaksanaan terpilih yang akan diturunkan sebagai tradisi.¹

Agama disamakan dengan transedensi-diri simbolik, maka segala sesuatu yang benar-benar manusiawi adalah religius, serta fenomena-fenomena yang nonreligius dalam lingkungan manusia adalah fenomena-fenomena yang didasarkan pada hakikat kebinatangan manusia, atau bahkan yang lebih tepat yaitu bagian dari konstruk biologis yang dimilikinya *bersama* dengan binatang-binatang lain.²

Antony Giddens mendefinisikan bahwasanya agama sebagai seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, secara terkait dengan berbagai ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya.³

¹ Heny Gustini, dkk. *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cetakan pertama, hlm. 95

² Dikutip oleh Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality : a Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Penguin Books, 1991), hlm. 205

³ Acep Arifudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), cetakan pertama, hlm. 84

Agama memiliki peran positif, salah satu tugas yang melekat dalam agama yaitu mendakwahkan agama (Islam).

Dakwah Islam khususnya telah merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Istilah dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai mengomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, memberi informasi mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta terlaksana ketentuan Allah : “menyiksa orang yang menolak dan menganugerahi pahala bagi orang yang beriman pada pesan komunikasi (ajaran Islam) tersebut”.⁴

Dakwah menjadi bagian dari usaha untuk menyebarkan nilai-nilai agama bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat dalam menjalankan kehidupannya tidak akan terlepas dari dakwah. Dakwah memiliki perspektif yang berbeda-beda, ada dakwah *bil haal atau khitobah* (melalui ceramah atau pidato), dakwah *bil qolam atau kitabah* (melalui tulisan), dan dakwah melalui *i'lam* (melalui media baik cetak, elektronik maupun media massa).

Agama dan budaya tidak bisa terpisahkan pada suatu daerah atau masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat tentu ada kehidupan yang disebut dengan budaya. Geertz menganggap bahwa kebudayaan adalah jaringan-jaringan yang dibangun oleh manusia untuk mencari makna. Jaring-jaring tersebut ditunen oleh manusia karena dalam hidupnya manusia penuh ekspresi dan isyarat-isyarat yang harus ditafsirkan maknanya.⁵

⁴ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), cetakan pertama, hlm. 12.

⁵ Dikutip oleh Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 4-5.

Dalam tulisannya, Anjar Nugroho meresahkan bahwa selama ini ketegangan antara agama (terutama Islam) dengan budaya lokal berakibat pada pudarnya nilai-nilai kearifan lokal.⁶ Dalam hal inilah bagaimana ketersambungan antara agama dan budaya, maka salah satu lembaga yang memiliki kekuatan untuk menyatukan agama dan budaya ini adalah pondok pesantren. Ternyata antara agama dan budaya dikembangkan di pondok pesantren dapat saling menopang satu sama lain. Agama dan kebudayaan memiliki dua kesamaan, yakni keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya pun mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan.

Budaya yang dikembangkan di masyarakat memiliki beragam nuansa, misalnya budaya yang bernuansa seni. Salah satunya yaitu seni budaya Permainan *Bola Leungeun Seuneu* yang muncul dan dikembangkan di pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath.

Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath merupakan salah satu pesantren yang berada di Kota Sukabumi Jawa Barat. Kota Sukabumi masih sangat kental dengan budaya terutama budaya Sunda, baik itu dari kesenian maupun dari berbagai aspek lainnya. Kota Sukabumi memiliki makna SAKA BUMI yaitu Pusaka Bumi Pajajaran tempat disimpannya pusaka pajajaran yang sekarang sebagian pusaka itu disimpan di Museum Sejarah Prabu Siliwangi Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath.

Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath bisa disebut dengan pesantren modern dan juga tradisional, karena dalam pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini mencakup semua aspek, baik itu modern maupun tradisional. Selain dituntut

⁶ *Opcit.* hlm. 98.

untuk berdakwah melalui budaya, juga dituntut untuk berdakwah melalui sejarah, Islam Sunda, kesehatan, pertanian, kesenian (harus jago silat), dan juga ekonomi (berwirausaha).

Seni budaya Permainan *Bola Leungeun Seuneu* atau sering disebut *Boles* yang muncul di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath menjadi suatu seni permainan yang fenomenal. Permainan *Bola Leungeun Seuneu* ini banyak digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Sukabumi. Bahkan turis pun sengaja datang ke Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath untuk mempelajari olahraga dan seni tradisional *Bola Leungeun Seuneu*.

Dakwah melalui permainan ini menjadi salah satu cara, guna melatih jati diri santri yang belajar di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath. Selain itu juga, dengan adanya permainan *Bola Leungeun Seuneu* ini yakni untuk melestarikan budaya juga untuk mengkomunikasikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya kepada generasi saat ini.

Maka dari itu, penjelasan tersebut menjadi suatu asumsi apakah budaya Permainan *Bola Leungeun Seuneu* ini bisa dijadikan media dakwah dalam menyebarkan agama? Apakah budaya Permainan *Bola Leungeun Seuneu* ini juga termasuk pada salah satu kategori *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* atau bahkan termasuk pada metode-metode lainnya?

Ini menjadi sebuah kajian untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, budaya lokal maupun kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Pondok

Pesantren Dzikir Al-Fath layak untuk dijadikan lahan penelitian dengan lokasi seperti itu.

Dari latar belakang masalah ini, maka judul penelitian skripsi yang saya ajukan adalah **PESAN DAKWAH DALAM PERMAINAN BOLA LEUNGEUN SEUNEU (Studi Kasus Tentang Seni Islam di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya Seni *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath?
2. Nilai-nilai apa yang diusung dalam Seni *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath?
3. Apa pesan dakwah yang terdapat dalam Seni *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejarah munculnya Seni *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath.
2. Mengetahui nilai-nilai yang diusung dalam Seni *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath.
3. Mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam Seni *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath.

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung, peneliti mengumpulkan berbagai skripsi terkait dengan penelitian yang sedang peneliti garap. Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, di antaranya sebagai berikut:

1. *Bola Leungeun Seuneu Sebagai Kearifan Budaya Lokal Sebuah Alternatif Pengayaan Pendidikan Jasmani* (Studi Deskriptif Kualitatif Pesantren Al-Fath Kota Sukabumi). Penelitian ini dilakukan oleh Mochamad Yoga Pratama Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2014. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis terkait Permainan *Bola Leungeun Seuneu* sebagai budaya lokal. Namun perbedaannya yaitu penulis lebih menekankan pada aspek pesan dakwah yang disampaikan dalam Seni *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.
2. *Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Permainan Bola Api* (Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Permainan Bola Tangan Api sebagai Media Dakwah di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon). Penelitian ini dilakukan oleh Rofi Hartanti Supih Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti mengenai fokus yang ditelitinya yakni berkaitan dengan Permainan Bola Tangan Api (dalam bahasa Sunda disebut *Bola Leungeun*

Seuneu) hanya saja peneliti lebih fokus pada salah satu unsur dakwah yaitu pesan dakwahnya, sedangkan penelitian ini lebih pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Permainan *Bola Leungeun Seuneu*.

3. *Aktivitas Perilaku Kebiasaan Anak-anak di Tatar Sunda Pada Permainan Anak-anak Sunda Seusai Menggembala Ternaknya*. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini berbentuk sebuah buku cerita bergambar yang bertajuk PASOSORE, yang diharapkan menjadi media pembelajaran bagi anak Sekolah Dasar. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu dari aspek permainan budaya sundanya, hanya saja permainan ini lebih menekankan pada anak-anak agar waktu bermainnya di manfaatkan dengan kegiatan yang mendidik, sedangkan penelitian penulis lebih pada pengaplikasian seni budaya sunda zaman Pajajaran di kalangan anak muda dapat melestarikan budaya zaman dahulu agar tidak terkalahkan oleh budaya saat ini.

Dari penelitian ketiga tadi, maka yang dikaji oleh peneliti sangat berbeda. Perbedaannya yaitu peneliti lebih mendalami dari aspek unsur-unsur dakwah, salah satunya yaitu pesan dakwah yang disampaikan dalam budaya sunda yang ada di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath. Permainan *Bola Leungeun Seuneu* menjadi salah satu objek yang diteliti oleh peneliti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath terkait simbol dakwah yang disampaikan melalui permainan *Bola Leungeun Seuneu*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan berguna untuk pengetahuan ilmiah Komunikasi Penyiaran Islam dalam kegiatan dakwah terutama di bidang budaya. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang teori-teori maupun konsep-konsep dalam memahami isi Pesan Dakwah dalam Permainan *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat terutama anak-anak muda saat ini yang akan menjadi calon-calon *da'i* agar bisa menyampaikan dan mempraktekkan dakwah melalui budaya Sunda serta memberikan makna pesan dakwah yang dikembangkan dalam seni budaya Sunda salah satunya yaitu Seni *Bola Leungeun Seuneu* yang dikembangkan asli di Sukabumi. Diharapkan juga berguna bagi anak-anak muda saat ini, agar jangan sampai melupakan masa lalunya dan jangan sampai pula kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat Sunda.

F. Kerangka Pemikiran

Dakwah saat ini dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau *muballigh*, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, dan penyadaran, baik berupa aktivitas lisan atau tulisan (*ahsanulqaulan*) maupun aktivitas badan atau perbuatan nyata (*ahsanulamalan*) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya

masing-masing, untuk mewujudkan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* (adil, makmur, sejahtera), dan memperoleh ridha Allah Swt.

Menurut HMS. Nasarudin Latif dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt., sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiah.⁷

Dakwah Islam mencakup suatu aktivitas, baik yang bersifat material, spiritual, jasmani-rohani, maupun mental-intelektual yang dilakukan melalui interaksi positif baik personal, kolektif maupun massal pada berbagai segi kehidupan. Ini menjadi suatu aspek kerja *da'i* dalam melakukan dakwah.

Dakwah merupakan tugas hidup umat Islam sehingga orang yang mengaku dirinya muslim, secara otomatis dirinya siap untuk melakukan dakwah, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Hal ini telah dijelaskan dalam sebuah hadist, bahwa "*sampaikanlah apa yang (kamu terima) dari-Ku walaupun hanya satu ayat.*" (HR. Bukhari Muslim)

Seorang *da'i* ketika berdakwah tentu tidak hanya berbicara di podium saja, namun ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang *da'i* agar terciptanya keefektifan serta keberhasilan dalam melakukan proses dakwah, di antaranya yaitu adanya seorang *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maudhu'* (pesan dakwah), *ushlub* (metode dakwah) dan *washilah* (media dakwah).

⁷ Rafi'udin dan Maman, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), cetakan pertama, hlm.24

Seorang *da'i* tidak akan berhasil apabila salah satu dari unsur dakwah itu tidak digunakan saat berdakwah. Sama halnya ketika seorang *da'i* tanpa memiliki *maudhu'* (pesan dakwah), karena pesan dakwah menjadi aspek penting saat *da'i* melakukan dakwah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra [17]: 105.

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَهُ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

“Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”. (Depag, 2013: 293)

Pesan dakwah merupakan piranti lunak yang disampaikan oleh komunikator dakwah melalui ceramah atau *tabligh*. Pesan komunikasi dakwah berupa nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam, baik yang diambil dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.⁸

Berdasarkan paradigma Harrold Lasswell berkaitan dengan unsur-unsur dalam proses dakwah atau komunikasi yaitu salah satunya pesan dakwah. Harrold Lasswell dalam paradigma ini menyebutnya dengan *message* yaitu pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.⁹

Menurut Asisi, Al-Jauzi dan Subandi di antara materi (pesan) dakwah bisa dalam bentuk pesan taubat, dzikir, shalat, shaum dan penyadaran diri akan fitrah kemanusiaan. Pesan dakwah juga merupakan syariat Islam sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.

⁸ Bambang Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), Cetakan pertama. hlm. 43.

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 18

Melihat kondisi masyarakat saat ini cukup heterogen, maka problematika dakwah yang dihadapi cukup kompleks, agar pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* cukup efektif, maka seorang *da'i* harus cerdas dan mampu paham terhadap realita yang ada saat ini. Jangan sampai seorang *da'i* tidak mengetahui informasi dan kondisi *mad'u* yang dihadapinya, seperti sosial budayanya sehingga *da'i* dapat menyampaikan pesan dakwah dengan metode dan media yang tepat. Jika budaya mampu menjadi media dakwah, maka budaya itu tentu akan diisi dengan gagasan-gagasan ataupun ide-ide yang cemerlang melalui pesan yang disampaikannya.

Seorang Pakar Dakwah dan Komunikasi, Asep Saepul Muhtadi, berkata: “Masyarakat semestinya disuguhi berbagai kegiatan dakwah yang mampu menyalurkan aspirasi budayanya dan memuaskan selera kulturalnya”.

Tidak dapat disangkal bahwa dakwah dan budaya lokal memiliki keterikatan yang sangat erat. Setiap peristiwa dakwah senantiasa berada dalam konteks budaya lokal yang mengitarinya. Bagaimana subjek dakwah melakukan kegiatan dakwahnya dan bagaimana *mad'u* berperilaku di tengah dakwah tentu saja selalu membawa dan melibatkan latar belakang budayanya.¹⁰

Dari sudut kepentingan budaya lokal, relasi antara dakwah dan budaya lokal dapat digambarkan, setidaknya pada pola berikut:

1. Dakwah dapat memberikan sumbangan berharga bagi kelestarian dan kebernilaian budaya lokal.

¹⁰ Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015), hal.93.

2. Dakwah dapat menjadi inspirasi bagi budaya lokal dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinya di tengah percaturan dan persaingan budaya global.
3. Dakwah memiliki relasi erat dengan budaya lokal dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kewargaan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang memuliakan, menyelamatkan serta membahagiakan umat Islam.

Contoh nilai budaya lokal yang kemudian dipandang sebagai kearifan, serta dalam tulisan Syukron Abdillah, menurutnya dalam sistem pengetahuan lokal Sunda, secara fungsional terdapat khazanah pemikiran dan keyakinan warga bahwa ada hutan yang tidak boleh dieksploitasi. Jenis hutan ini populer disebut dengan nama *leuweung geuleudegan* (hutan belantara). Biasanya warga sekitar Pasundan berkeyakinan bahwa ketika merambah ke dalam hutan lindung, dirinya akan tertimpa bahaya, misalnya tersesat atau tidak tahu arah keluar untuk kembali.

Terlihat jelas bahwa budaya sangat begitu dipercayai dan dipegang erat oleh warga Pasundan zaman dahulu. Selain karena keyakinan, mereka percaya bahwa segala sesuatu kegiatan mengandung pesan dakwah yang tersimpan dari budaya yang mereka anut. Setiap suku di daerah tertentu memiliki budayanya masing-masing, baik itu suku Jawa, Sunda dan suku-suku lainnya.

Salah satunya suku Sunda yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Ketika berbicara budaya Sunda, sesungguhnya telah ada momen-momen sejarah yang tak sedikit menghasilkan karya-karya kreatif, salah satunya di masa kerajaan Pajajaran Prabu Siliwangi misalnya. Kekayaan budaya bagi suku (Sunda) ini

merupakan kerangka acuan masyarakat pada saat mereka menghadapi berbagai perubahan. Karena itu, ketika orang Sunda mencoba menolak atau mengabaikan seperangkat budaya Sunda, maka manusia Sunda itu telah mengabaikan atau menolak seperangkat nilai yang terbentuk dari hasil proses adaptasi kolektif manusia Sunda dengan lingkungannya yang sudah diakui sangat ampuh sebagai alat untuk melindungi masyarakat Sunda.¹¹

Sejatinya budaya Sunda adalah representasi dari seluruh pandangan hidup, norma-norma dan aktualisasi fisik dari cipta-rasa-karya yang terwujud dalam karya urang Sunda.¹² Manusia Sunda tidak akan bisa terlepas dari budaya. Dari zaman dahulu budaya sudah dipegang erat oleh orang Sunda. Begitupun Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath yang ada di Sukabumi, pesantren ini menganut kebudayaan lokal yang sangat *religious*, selain melestarikan budaya-budaya Sunda juga memberikan kemanfaatan kepada para santri melalui budayanya, salah satunya yaitu Seni *Bola Leungeun Seuneu*.

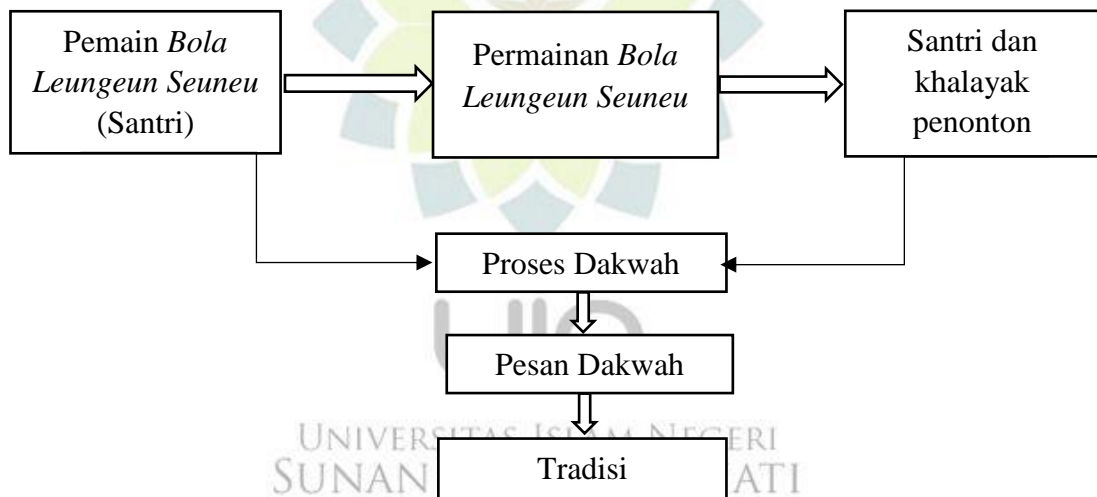
Dalam dakwah atau berkomunikasi melalui budaya, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah pesan dakwah yang disampaikan melalui budaya itu sendiri. Media massa merupakan media yang sangat efektif dalam mencapai komunikasi. Sesuai dengan karakteristik dari pesan komunikasi massa yang bersifat umum, maka pesan harus diketahui oleh setiap orang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Severin dan Tankard bahwa komunikasi massa adalah sebagian keterampilan (*skill*), sebagian seni (*art*) dan sebagian ilmu (*science*). Budaya

¹¹ Enok Risdayah, *Pengantar Budaya Sunda*, (Bandung: Penerbit Baik. 2003) Cetakan ke-1. hlm.57.

¹² *Ibid.*

menjadi suatu komunikasi massa yang efektif karena bisa memengaruhi banyak orang dengan media yang digunakannya orang mampu memahami pesan dakwah itu.

Sejalan dengan hal ini, maka penelitian memusatkan perhatian pada kajian bagaimana deskripsi, sistematika dan makna “Pesan Dakwah dalam Permainan *Bola Leungeun Seuneu* di Pesantren Dzikir Al-Fath. Santri atau mad’u akan mudah mengingat pesan dakwah yang disampaikan melalui lambang, sehingga sangat diperlukan untuk mengetahui kualitas isi pesan-pesan dakwah budaya Permainan *Bola Leungeun Seuneu* di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.



Gambar 1.1

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. Peneliti setelah melakukan wawancara kepada sesepuh di kota kelahirannya yaitu Sukabumi, akhirnya peneliti tertarik dan memilih untuk meneliti budaya

atau tradisi di Kota Sukabumi. Kota Sukabumi ternyata masih banyak tradisi ataupun budaya Sunda yang masih kental dilakukan ketika acara-acara tertentu guna memegang erat budaya Sunda.

Salah satu daerah yang masih kental dengan nuansa budaya Sunda di Kota Sukabumi yaitu di Kecamatan Gunung Puyuh yakni Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath. Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath adalah pesantren yang berada di wilayah Kota Sukabumi tepatnya di Jalan Merbabu Perum Gading Kencana Asri Blok G. Pesantren Dzikir Al-Fath ini memiliki keunikan tersendiri karena selain mengajarkan santrinya mengaji tapi juga membekali santrinya keterampilan wirausaha, di ajarkan untuk bisa berbisnis melalui unit-unit bisnis, seperti *Al-Fath Distributor Center*, dan lain-lain.

Keunikan lainnya, kenapa peneliti memilih objek penelitian di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi? karena para santri diajarkan untuk mempelajari budaya dan seni-seni Sunda terbukti dengan adanya Museum Prabu Siliwangi, di dalamnya banyak peninggalan-peninggalan sejarah Prabu Siliwangi dan budaya lainnya yaitu diajarkan permainan-permainan pada zaman Padjajaran seperti Permainan *Bola Leungeun Seuneu* dan juga *Ngagotong Lisung*.

Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath ini juga tidak hanya sekedar melakukan seni budaya Sunda saja, di dalamnya terdapat banyak makna dan pesan dakwah yang disampaikan melalui Permainan *Bola Leungeun Seuneu* ataupun *Ngagotong Lisung*.

Budaya yang diterapkan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath ini membawa dampak positif bagi para santri, karena mereka bisa berkreasi dan juga berinovasi serta bisa melestarikan permainan seni Sunda. Peneliti juga ketika observasi ke lokasi dan melihat langsung kegiatan yang dilakukan di pesantren, merasa terharu dan bahagia bisa berada di sana. Banyak manfaat yang bisa diambil, dan juga peneliti banyak merenung ketika berada di sana. Karena di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath banyak sekali budaya-budaya Sunda yang masih dikembangkan dan diterapkan kepada para santri.

Inilah yang menjadi alasan kenapa penulis memilih objek penelitian di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath yang masih memegang erat nuansa budaya Sunda. Seyogyanya anak muda zaman sekarang kurang peka dan tidak tahu kesenian-kesenian budaya Sunda, bahkan sudah melupakan budaya Sunda itu sendiri. Inilah tugas yang akan diemban oleh anak muda sekarang yaitu untuk bisa mengembangkan serta melestarikan kembali budaya-budaya Sunda zaman dahulu, terutama kebudayaan yang ada di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.

Penelitian studi kasus kualitatif juga yaitu agar mempermudah mendeskripsikan suatu kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun

fenomena tertentu) mengenai “ Pesan Dakwah dalam Permainan *Bola Leungeun Seuneu*” di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath bagi anak muda khususnya, dan masyarakat sunda umumnya.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Data tentang sejarah munculnya Seni *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.
- b. Data tentang nilai-nilai yang diusung dalam Seni *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.
- c. Data tentang pesan dakwah yang terdapat dalam Seni *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.

4. Sumber Data

- a. Sumber data primer, adalah pihak-pihak terkait, yaitu: pihak pimpinan, pengurus, santri serta masyarakat sekitar Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath.
- b. Sumber data sekunder, yaitu: bahan-bahan pustaka berupa buku-buku yang mendukung penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik Observasi, yaitu peneliti meneliti secara langsung ke lokasi juga mengamati dan mencatat langsung setiap tingkah laku dan gerak-gerik yang dimainkan dalam Permainan *Bola Leungeun Seuneu* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.

b. Teknik Wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada orang yang bersangkutan yakni pimpinan, pengurus, santri dan masyarakat sekitar yang berada di lingkungan pesantren untuk mengetahui fakta-fakta dan juga seluk beluk kebudayaan yang ada di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi, salah satunya yaitu Permainan *Bola Leungeun Seuneu*.

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan pendeskripsian terhadap budaya di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath salah satunya yaitu melalui Permainan *Bola Leungeun Seuneu*, dilihat dari pesan yang mengandung nilai dakwah Islam. Hal ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan semua data yang masuk menjadi bagian yang spesifik guna mendapatkan suatu keselarasan dalam jawaban yang diberikan oleh pimpinan, pengurus serta santri Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.
- b. Menafsirkan data yang telah diklasifikasikan, dan
- c. menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul sesuai dengan pembahasan serta tujuan penelitian.